

# KOMUNIKASI PUBLIK TERKAIT VAKSINASI COVID 19

**Susi Artuti Erda Dewi**  
Ilmu Komunikasi, STISIP Persada Bunda  
Email: susiartuti@gmail.com

**Diterima: Juni 2021, Diterbitkan: Juni 2021**

## ABSTRAK

Pemerintah telah menetapkan bahwa pandemic Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana non-alam. Hingga tahun 2021 Pandemi covid-19 masih berlanjut melanda Indonesia dan memerlukan penanganan lanjutan, khususnya dengan secara aktif mendorong penegakkan protokol kesehatan masyarakat terus dihimbau untuk terus memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan serta membangkitkan kesiapan masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Untuk membangun kepercayaan publik terhadap vaksin baru memang bukan pekerjaan yang mudah. Untuk itu, diperlukan komunikasi publik dalam menyampaikan informasi, mengedukasi dan mempersuasi publik agar mematuhi protokol kesehatan dan bersedia untuk divaksin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komunikasi publik terkait vaksinasi covid 19. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keberhasilan program vaksinasi Covid-19 bergantung pada banyak faktor, dan komunikasi publik menjadi salah satu kunci keberhasilan tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Komunikasi Publik, Vaksinasi Covid 19.

## ABSTRACT

*The government has designated the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pandemic as a non-natural disaster. Until 2021 the covid-19 pandemic continues to plague Indonesia and requires further treatment, especially by actively encouraging the enforcement of public health protocols continue to be encouraged to continue wearing masks, keeping distance and washing hands and generating public readiness to vaccinate. To build public trust in new vaccines is not an easy job. Therefore, public communication is required in conveying information, educating and preparing the public to comply with health protocols and be willing to be vaccinated. The purpose of this study is to find out public communication related to covid 19 vaccination. The research method used is qualitative descriptive approach. The result of this study is that the success of the Covid-19 vaccination program depends on many factors, and public communication is one of the keys to that success.*

**Keywords:** Communication, Public Communication, Covid 19 Vaccination.

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Antar individu manusia akan memerlukan komunikasi satu sama lain dalam ruang lingkup publik. Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell (dalam buku Arni Muhammad, 2011) beliau menggunakan 5 (lima) pertanyaan yang

perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu siapa, mengatakan apa, dalam media/saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya. Komunikasi yang terjalin berbagai jenis mulai dari komunikasi horizontal yakni komunikasi antar sesama masyarakat hingga komunikasi vertikal yaitu komunikasi dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya. Menurut Lewis (dalam buku Arni Muhammad, 2011) komunikasi ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan, merubah sikap, membentuk

pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Sebagai keberhasilan pemerintah terkait program yang akan dijalankan perlu melibatkan partisipasi dari masyarakat. Untuk itu, perlu kiranya cara yang tepat dalam berkomunikasi khususnya terkait dengan program vaksinasi covid 19. Sebagaimana diketahui program vaksinasi ini masih menimbulkan pro dan kontra ada masyarakat yang bersedia mengikuti vaksin namun ada juga sebagian masyarakat yang belum bersedia divaksin dengan berbagai alasan mulai dari alasan riwayat kesehatan, ibu hamil dan ibu menyusui hingga alasan pribadi. Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) di laman covid19.go.id mengatakan, hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa informasi keliru yang beredar di masyarakat terkait vaksin, seperti halal-haram vaksin, kandungan berbahaya dalam vaksin, efektivitas serta keamanan vaksin, dan lain sebagainya. Padahal pemerintah telah memastikan hanya akan menyediakan vaksin yang terbukti aman dan lolos uji klinis sesuai rekomendasi WHO vaksin covid 19 produksi sinovac dijamin suci dan halal. Bahkan, Presiden Joko Widodo serius mengaktualisasikan apa yang oleh (Kouzes & Posner, 2011) disebut dengan istilah “*exemplary leadership*”, yakni menjadi pemimpin yang patut diteladani karena beliau telah memberikan contoh menjadi orang pertama yang bersedia mendapatkan suntikan vaksin Covid-19. Tujuannya untuk memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada masyarakat bahwa vaksin yang digunakan aman. Khusus Indonesia, variabelnya ditambah satu, yakni kehalalan.

Kontras dengan minimnya kesediaan dari pegawai di Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau dalam mengikuti program vaksinasi covid 19. Menindaklanjuti Surat Dinas Kesehatan Provinsi Riau No.

443/dinkes 3.1/679 tentang jadwal pelaksanaan vaksinasi covid 19. Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau telah mengikuti vaksinasi massal pertama periode Januari sampai dengan April 2021 yang di prioritaskan untuk petugas publik yang berusia diatas 50 tahun. Vaksinasi Covid-19 harus mencakup kelompok usia lanjut (>60 tahun) yang merupakan kelompok risiko tinggi terinfeksi Covid-19 dengan mortalitas yang juga tinggi. Namun, faktanya dilapangan demi memenuhi kuota per instansi yang dibutuhkan berjumlah 50 orang pegawai susah untuk terealisasi dari 50 orang pegawai yang masuk kriteria untuk divaksin hanya 43 orang pegawai yang bersedia divaksin sehingga sisanya berjumlah 7 orang diisi oleh Tenaga Harian Lepas (THL).

Ketidakpercayaan sebagian warga negara terhadap vaksin covid 19 bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di seluruh belahan dunia. Ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bersama. Survey yang pernah dilakukan oleh (*Nature Medicine*, 2021) menunjukkan masih banyaknya masyarakat global yang ragu terhadap vaksin. Istilah populer yang digunakan adalah *vaccine hesitancy*. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memaknai keraguan terhadap vaksin ini sebagai “penundaan dalam penerimaan atau penolakan” (*delay in acceptance or refusal*) terhadap vaksinasi meskipun layanan vaksinasi sudah tersedia. Yang menarik dari survey *Nature Medicine* adalah bahwa skeptisisme terhadap vaksin rupanya memiliki hubungan dengan rendahnya kepercayaan warga terhadap pemerintah. Jika hal ini berlaku di Indonesia, maka kemungkinannvaksinasi perdana yang dilakukan oleh Presiden tempo hari belum cukup untuk “mengungkit” (*leveraging*) rasa percaya publik. Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah yang serius, mengingat vaksinasi adalah salah satu ikhtiar kita ditengah pandemi ini.

Menurut (*Nature Communication*, 2021) Vaksinasi Covid-19 di masa pandemic merupakan upaya “*Public*

*Goods*” yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai urusan wajib (*Obligatory Public Health Functions*). Oleh sebab itu, seluruh biaya vaksinasi harus ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. Di Indonesia vaksin covid 19 yang banyak digunakan adalah Vaksin Sinovac yang dapat diberikan kepada orang berusia 18-59 tahun dalam kondisi sehat. Setiap warga akan diberikan sebanyak 2 kali vaksin dengan jarak minimal 14 hari. Dosis dalam sekali suntikan adalah 0,5 ml diberikan secara gratis kepada masyarakat dan tidak dikenakan biaya sama sekali. Hal ini, dilakukan demi mempercepat penurunan pandemic sehingga diperlukan cakupan imunisasi sebesar 70% agar ‘*herd immunity*’ segera tercapai dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun.

Terkait sikap masyarakat yang masih ragu dengan vaksinasi Covid 19. Pemerintah perlu mengambil langkah strategi komunikasi yang lebih efektif, sehingga menurunkan tingkat apatis dan menghasilkan perubahan sikap di kalangan masyarakat yang masih ragu terhadap vaksinasi Covid 19. Menurut Aristoteles, beliau menyebutkan teori segitiga retorika yaitu *ethos*, *logos* dan *pathos* dalam membangun komunikasi yang efektif. *Ethos* artinya kredibilitas dari seorang komunikator, *logos* yaitu kemampuan dalam memberikan rasionalisasi, dan *pathos* adalah karismatik atau daya tarik yang bersifat emosional (NN,2012). Ketiga variabel ini adalah faktor dasar yang harus dipenuhi oleh komunikator dalam mempengaruhi perubahan sikap komunikan.

Hal terpenting dari komunikasi publik terkait vaksinasi Covid-19 saat ini adalah komunikasi yang berlangsung harus ditangani secara komprehensif, sistematis dan searah kepada publik semua yang terkait dengan vaksinasi covid 19. Mengingat kondisi saat ini kasus covid-19 semakin meningkat. Kota Pekanbaru dan Propinsi Riau juga tidak luput dari pandemi covid-19. Terlebih lagi saat ini Pekanbaru berada dalam zona merah dan masih minimnya literasi terkait covid-19

menurut (T.Syahrizal, Dendy, Veny, 2020). Aliran komunikasi ke bawah (*downward communication*) yaitu pesan yang mengalir dari jabatan yang berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah adapun tujuannya untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan (Arni Muhammad, 2011) sama seperti yang dilakukan oleh Presiden Jokowi kepada bawahannya selaras dengan konsep komunikasi publik yang dikemukakan oleh Judy Pearson dan Paul Nelson (dalam Srisadono, 2018) mereka mendefinisikan komunikasi publik (*public speaking*) sebagai proses menggunakan pesan untuk menimbulkan kesamaan makna dalam sebuah situasi di mana sumber mentransmisikan pesan ke sejumlah penerima yang kemudian memberikan umpan balik berupa pesan atau komunikasi nonverbal maupun berupa tanya jawab.

Secara sederhana dalam komunikasi publik, terdapat sumber, pesan, penerima dan diantara ketiganya ada yang disebut sebagai gangguan. Sumber akan menyesuaikan pesan yang dikirimkan kepada penerima. Kunci dari komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diterima secara utuh. Namun, tidak menutup suatu kemungkinan dalam proses penyampaian pesan sering terjadi kesalahpahaman atau gangguan pada pesan yang lebih disering disebut dengan *hoax*. Komunikasi publik yang efektif akan mampu mengimbangi beredarnya informasi palsu, disinformasi, dan isu yang salah terkait suatu hal. Untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan mempersingkat tahap-tahap dari proses komunikasi dengan semakin panjang tahapan yang dilalui oleh pesan maka akan menimbulkan distorsi pesan dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti

tentang komunikasi publik terkait vaksinasi covid 19 studi kasus di Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau. Rumusan masalahnya adalah seperti apa komunikasi publik terkait vaksinasi covid 19 di Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiono, 2017) Penelitian kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan praktis yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial. Rancangan Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, diuraikan dalam kalimat yang berdasarkan kepada teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (dalam djaman, 2009) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 50 orang yang tercatat sebagai pegawai yang telah mengikuti program vaksinasi. Namun yang menjadi informan pada saat ditemui dilapangan adalah Kasubbag Kepegawaian dan Umum sebagai informan kunci, informan utama yaitu staf yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) dan informan pendukung yaitu staf Tenaga Harian Lepas (THL) dengan menggunakan teknik *sampling accidental sampling*. Saturasi data sampel dalam penelitian ini tercapai jika semua jenis karakteristik informan telah terwakili. Proses pengumpulan data yaitu peneliti bertemu dengan responden-responden yang ditemui secara kebetulan dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang kembali menerapkan sebagian pegawainya dengan sistem *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara langsung dengan responden dan dokumentasi. Variabel dalam

penelitian ini adalah komunikasi publik dan vaksinasi covid 19. Dengan konsep operasional menggunakan teori komunikasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *grounded theory* yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan teori yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan penelitian selebihnya data tambahan seperti dokumen, studi kepustakaan, jurnal dll. (Moleong, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi yang terjadi terkait vaksinasi covid 19 berdasarkan teori komunikasi yang dikemukakan laswell (dalam Arni Muhammad, 2011) ada 5 (lima) hal sebagai berikut: siapa, mengatakan apa, dalam media/saluran apa, kepada siapa, dan apa efeknya.

Pertama, Siapa pejabat pemerintah yang bertugas menyampaikan informasi kepada publik terkait Vaksin Covid-19 maupun rencana vaksinasi perlu ditetapkan dari sejak awal. Pejabat yang berwenang hendaknya bersifat tetap. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung untuk skala di Provinsi Riau biasanya informasi terkait Covid 19 dapat mereka saksikan melalui media televise lokal RTv dan salah satunya yang sering mengimbau masyarakat terhadap vaksinasi adalah Gubernur Riau. Sedangkan untuk di lingkungan kantor yang selalu mengimbau terkait informasi mengenai vaksinasi covid 19 koordinasi antara Kepala Dinas dan Kasubbag Kepegawaian dan Umum.

Kedua, Apa yang dikatakan oleh pemerintah yaitu mari sukseskan program Vaksinasi Covid 19 dan sama-sama kita perlu menangani berita atau informasi palsu (*hoax*) yang beredar di media sosial. Menurut Informan kunci perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan pihak terkait misalnya Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk memfilter berita-berita yang meresahkan sehingga dapat berpengaruh kepada

pegawai yang menyebabkan menurunnya semangat dan keyakinan teman-teman yang belum vaksin untuk mengikuti program vaksinasi covid 19.

Ketiga, Media atau saluran yang digunakan oleh pemerintah tentunya saluran yang transparan dan mudah untuk diakses oleh publik terkait pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, informasi yang disampaikan harus secara detail mulai dari informasi pengadaan vaksin, kehalalan, manfaat vaksin, ketersediaan vaksin hingga peta jalan vaksinasi di Indonesia. Dari penelitian di lapangan pegawai Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau selalu update dengan perkembangan covid 19 dan vaksinasi. Mereka kerap memantau informasi dan berita di berbagai saluran media mulai dari berita yang disiarkan di televisi nasional maupun swasta, media sosial hingga website <https://covid19.go.id>.

Keempat, Kepada siapa informasi vaksinasi covid 19 disampaikan oleh pemerintah berawal disampaikan kepada para jurnalis hingga nantinya dikonsumsi oleh publik. Antara pemerintah dan jurnalis harus satu suara dalam menyampaikan informasi agar terhindar dari miskomunikasi yang disampaikan kepada masyarakat. Menurut informan utama hal ini penting mengingat masih ada rekan-rekan yang mengurungkan niat untuk divaksin dikarenakan berita yang beredar dimasyarakat yang masih simpang siur dengan informasi satu pintu mudah-mudahan menaikkan kepercayaan untuk melaksanakan vaksin.

Kelima, Efek dari komunikasi vaksinasi Covid 19. Menurut informan kunci selama covid 19 di Indonesia yang saya melihat pemerintah telah terbuka dalam menyampaikan informasi maupun membuka ruang diskusi dan dialog dengan warga terkait pelaksanaan vaksinasi Covid-19. sehingga masyarakat dapat menyampaikan keluh kesahnya sebelum dan sesudah vaksin dan berbagai hal yang penting lainnya terkait vaksinasi kepada pemerintah, baik berupa catatan, masukan,

saran, maupun kritik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program vaksinasi Covid-19 bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhinya, dan salah satu faktor tersebut adalah komunikasi publik. Komunikasi publik yang dipersiapkan dengan akurat, tuntas, strategi yang matang, monitoring dan evaluasi (monev) yang berkesinambungan akan memberikan pengaruh positif pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan partisipasi masyarakat. Sehingga jika sudah jelas dengan informasi yang disampaikan masyarakat akan yakin dan tidak akan kebingungan serta tidak perlu lagi mencari-cari sumber informasi lain. Dari hasil dilapangan menurut penuturan dari salah satu responden sebagai bawahan mereka akan mengikuti seluruh perintah dari atasan dan mensupport segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan termasuk dalam hal vaksinasi covid 19. Harapannya, seluruh masyarakat Indonesia khususnya pegawai Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau antusias dalam mengikuti vaksinasi Covid-19 dan semoga pelaksanaan vaksinasi di Indonesia akan berjalan dengan sukses dan lancar.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pertama penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait didalam penelitian ini mulai dari responden hingga Kasubbag Kepegawaian dan Umum Dinas PMDDUKCAPIL Provinsi Riau yang telah membantu mulai dari proses pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian serta STIKES Payung Negeri Pekanbaru yang telah ikut membantu dalam memfasilitasi hasil penelitian ini dalam bentuk jurnal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arni Muhammad. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Djaman satori dan Aan Komariah, Riduan, (ed), (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Bandung. Alfabeta.
- Kouzes dan Posner. (2004). *Leadership The Challenge*. Jakarta. Erlangga.
- Laura Matrajt, Julia Eaton, Tiffany Leung, Dobromir Dimitrov, Joshua, David, and Holly Janes (2021). Optimizing vaccine allocation for COVID-19 vaccines shows the potential role of single-dose vaccination. *Jurnal Nature Communication*.  
<https://doi.org/10.1038/s41467-021-23761-1>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- NN. (2012). Teori Persuasi: Formula Segitiga Retorika. <http://100motivasi.wordpress.com/2012/09/22/teori-persuasi-formula-segitiga-retorika/>. Diakses pada Senin, 07 Juni 2021.
- Oren Milman, Idan Yelin, Noga Aharony, Rachel Katz, Esmā Herzal, Amir Ben-Tov, Jacob Kuint, Sivan Gazit, Gabriel Chodick, Tal Patalon, and Roy Kishony (2021). Community-level evidence for SARS-CoV-2 vaccine protection of unvaccinated individuals. *Jurnal Nature Medicine*.  
<https://doi.org/10.1038/s41591-021-01407-5>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- T.syahrizal, Dendy, Veny (2020). Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa Di Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau Di Masa Pandemi Covid-19, *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9 (2), 61-67.
- Wahyu Srisadono (2018). Komunikasi Publik Calon Gubernur Provinsi Jawa Barat 2018 Dalam Membangun Personal Branding Menggunakan Twitter. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 213-227.